

PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SDN 3 GEGESIK KULON

Nida Nadiatul Haq¹, Fanny Septiany Rahayu², Aris Fadly³,
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhamadiyah Cirebon

¹nidanadiatulhaq26@gmail.com, ²fanny.septiany@umc.ac.id,
³Arisfadly@umc.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of learning independence among some students at SDN 3 Gegesik Kulon, as indicated by their dependence on teacher guidance, lack of learning initiative, and limited ability to manage study time effectively. One factor presumed to influence learning independence is self-regulated learning, which refers to students' ability to plan, organize, monitor, and evaluate their own learning processes. This study aims to determine the effect of self-regulated learning on students' learning independence at SDN 3 Gegesik Kulon. This research employed a quantitative approach using an ex post facto method. The population consisted of 153 students at SDN 3 Gegesik Kulon, while the sample comprised 26 fifth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring self-regulated learning and learning independence variables. Data analysis was conducted through validity testing, reliability testing, descriptive statistical analysis, and simple regression analysis to test the research hypothesis. The results are expected to indicate a positive and significant effect of self-regulated learning on students' learning independence. The higher the students' self-regulated learning ability, the higher their level of learning independence. The findings of this study are expected to provide valuable input for teachers and schools in developing learning strategies that enhance students' self-regulation skills and learning independence.

Keywords: elementary school students, learning independence, self-regulated learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemandirian belajar sebagian siswa di SDN 3 Gegesik Kulon yang ditunjukkan oleh ketergantungan terhadap arahan guru, kurangnya inisiatif belajar, serta rendahnya kemampuan mengelola waktu belajar. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemandirian belajar adalah *self regulated learning*, yaitu kemampuan siswa dalam merencanakan, mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap kemandirian belajar siswa di SDN 3 Gegesik Kulon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 3 Gegesik Kulon yang berjumlah 153 siswa, sedangkan sampel penelitian berjumlah 26 siswa kelas V yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala Likert yang mengukur variabel *self regulated learning* dan kemandirian belajar. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *self regulated learning* terhadap kemandirian belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan *self regulated learning* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri dan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: kemandirian belajar, *self regulated learning*, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal keterampilan belajar dan perilaku belajar siswa. Di era modern, tuntutan pendidikan menuntut siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengelola proses belajarnya sendiri. Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan kemandirian belajar siswa untuk memulai, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya tanpa bergantung sepenuhnya pada penguatan eksternal dari guru maupun orang tua.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak siswa sekolah dasar yang menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi

terhadap arahan guru maupun orang tua dalam proses belajar. Ketergantungan ini terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti penyelesaian tugas, pemilihan strategi belajar, hingga kemampuan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi intrinsik, kurangnya keberanian untuk bertanya, serta minimnya kemampuan refleksi diri terhadap proses dan hasil belajar. Fenomena ini tentu menjadi perhatian serius, karena tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan kemandirian dan tanggung jawab belajar sejak usia dini. Hal tersebut, perlu adanya upaya dan solusi yang tepat untuk mengatasi

permasalahan rendahnya kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar. Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa adalah *Self Regulated Learning (SRL)* atau kemampuan belajar yang diatur sendiri. *Self Regulated Learning* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola secara baik dan efektif pengalaman belajarnya dengan berbagai cara sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal (Harahap, 2022). *Self Regulated Learning* merupakan kemampuan individu untuk secara aktif mengatur proses belajarnya melalui perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan refleksi terhadap aktivitas belajar. Siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mampu mengontrol strategi belajar yang efektif, serta mampu mengevaluasi hasil belajar mereka secara mandiri (Zimmerman, 2018). Seseorang yang mempunyai *Self Regulated Learning* yang tinggi adalah seseorang yang efektif menggunakan potensinya dalam memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya dalam proses kegiatan belajar (Harahap, 2022). Dalam

konteks pembelajaran di sekolah dasar, *Self Regulated Learning* menjadi aspek yang penting untuk dikembangkan sejak dini. Siswa yang mampu mengatur belajarnya sendiri akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan perilaku belajar yang positif, serta tidak mudah bergantung pada orang lain. Sebaliknya, rendahnya *Self Regulated Learning* dapat menyebabkan siswa pasif, kurang disiplin, dan menunjukkan perilaku belajar yang kurang efektif (Slameto, 2018).

Self Regulated Learning merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan belajar. *Self Regulated Learning (SRL)* merupakan konsep yang menggambarkan proses belajar dimana siswa secara sadar mampu: 1) Menetapkan tujuan belajar; 2) Mengatur strategi pembelajaran; 3) Memantau kemajuan belajar secara mandiri; 4) Melakukan evaluasi serta refleksi diri terhadap hasil belajarnya (Majid, 2018).

Penelitian terdahulu Maulida Sari, & Surawan, S. (2025) menyatakan bahwa *Self Regulated*

Learning memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan keterampilan belajar yang mandiri. Dalam kajian literatur, dijelaskan bahwa *Self Regulated Learning* membantu siswa memahami tuntutan tugas, mengantisipasi kesulitan, mengenali strategi yang efektif, dan memonitor diri selama proses belajar sehingga mereka mampu belajar secara aktif dan tidak hanya menerima informasi secara pasif dalam kelas (Literature et al., 2021). Lebih spesifik, *Self Regulated Learning* pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan mengatur dirinya sendiri dalam belajar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memulai kegiatan belajar tanpa perintah guru, memilih strategi belajar efektif, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri yang semuanya merupakan indikator dari *learning autonomy* atau kemandirian belajar (Sukowati et al., 2020).

Siswa dengan kemampuan *Self Regulated Learning* yang baik akan menunjukkan perilaku kemandirian belajar yang positif (Lissandi, P. S., & Setyawan, I., 2019). Siswa mampu menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, serta mengatur

waktu dan lingkungan belajar secara efektif. Sebaliknya, siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* rendah cenderung pasif, bergantung pada arahan guru, dan kurang mampu memotivasi diri sendiri untuk belajar secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru memiliki penting untuk menumbuhkan *Self Regulated Learning* pada siswa melalui strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian, refleksi diri, dan pengelolaan waktu belajar. Dengan meningkatnya *Self Regulated Learning*, diharapkan kemandirian belajar siswa juga akan semakin positif dan produktif.

Hal ini dikuatkan **Hutajulu, I. H. N., & Hasyim, H. (2025)** menunjukkan hubungan positif antara kemampuan *Self Regulated Learning* dengan tingkat kemandirian belajar siswa. Salah satu penelitian kuantitatif pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa **SRL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar mandiri anak**, dimana siswa dengan *Self Regulated Learning* tinggi mampu mengatur strategi dan mencapai tingkat belajar mandiri yang lebih tinggi dibanding siswa dengan *Self Regulated Learning* rendah (Sukowati et al., 2020). Artinya, semakin baik

kemampuan *Self Regulated Learning* siswa maka semakin tinggi tingkat kemandirian mereka dalam melakukan kegiatan belajar tanpa harus tergantung pada bimbingan guru atau orang tua. Selain itu, artikel penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan model SRL dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam merencanakan proses belajarnya sendiri, menentukan strategi yang tepat, dan melakukan evaluasi mandiri sehingga kemandirian belajar meningkat. Hal ini ditandai dengan peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung dari guru (Nugraha, 2025).

Data empiris dari berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan dalam tingkat kemandirian belajar siswa. Banyak siswa SD yang belum mampu melakukan penilaian diri terhadap hasil belajar mereka, masih bergantung pada penguatan guru untuk setiap langkah pembelajaran, dan menunjukkan ketergantungan tinggi pada bantuan langsung, terutama saat menghadapi kesulitan dengan tugas secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran di SD,

penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan strategi *Self Regulated Learning* rendah memiliki kesulitan dalam merencanakan dan mengevaluasi hasil belajar mereka di luar arahan guru. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya inisiatif untuk melakukan latihan tambahan secara mandiri di rumah atau mencari solusi dengan strategi yang lebih efektif (Wartama et al., 2024).

Beberapa faktor mendasar yang berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian belajar diantaranya adalah pembelajaran di banyak SD masih bersifat ***teacher centered***, dimana guru menjadi pusat proses belajar sehingga siswa cenderung pasif. Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa mengambil inisiatif sendiri untuk merencanakan strategi belajar ataupun mengevaluasi pembelajarannya baik di kelas maupun di rumah. Banyak siswa tidak terbiasa menggunakan strategi metakognitif seperti *self monitoring*, *self reflection* atau *goal setting*, yang merupakan kompetensi penting dalam *Self Regulated Learning*. Akibatnya, siswa kesulitan mengatur orientasi belajarnya sendiri ketika tidak ada bimbingan langsung. Tingkat motivasi dan kemampuan belajar siswa sangat

bervariasi. Siswa yang kurang motivasi intrinsik seringkali bergantung pada pembimbingan eksternal sehingga kemandiriannya dalam belajar rendah.

Berdasarkan hasil studi awal di lapangan pada tanggal 12 November 2025 di SDN 3 Gegesik Kulon, bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih tingginya ketergantungan siswa terhadap arahan guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebagian siswa belum menunjukkan inisiatif untuk memulai kegiatan belajar secara mandiri tanpa instruksi yang rinci. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar juga masih rendah, yang ditunjukkan dengan adanya keterlambatan dalam pengumpulan tugas serta kurangnya perencanaan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Beberapa siswa juga belum mampu memonitor dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri, sehingga ketika mengalami kesulitan mereka cenderung menunggu bantuan dari guru atau teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek *Self Regulated Learning* seperti

perencanaan, pengelolaan strategi belajar, pemantauan diri, dan evaluasi diri belum berkembang secara maksimal. Apabila situasi ini dibiarkan, maka proses pembelajaran yang seharusnya membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab dapat terhambat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah *Self Regulated Learning* memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa di SDN 3 Gegesik Kulon, sehingga menjadi dasar dalam merancang strategi.

Studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa dalam situasi pembelajaran kelompok, terdapat kecenderungan sebagian siswa bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi sering kali mendominasi penyelesaian tugas kelompok, sementara siswa lainnya kurang berperan aktif. Hal ini memperlihatkan bahwa kemandirian belajar belum terbentuk secara merata pada seluruh siswa. Jika ditinjau dari indikator kemandirian belajar seperti: 1) Kemampuan mengatur waktu belajar, 2) Inisiatif dalam mengerjakan tugas, 3) Tanggung jawab terhadap hasil belajar, 4) Kemampuan memecahkan

masalah secara mandiri, dan 5) Kemampuan mengevaluasi hasil belajar, maka hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian indikator tersebut masih belum berkembang secara optimal pada siswa SDN 3 Gegesik Kulon. Hal ini dikuatkan oleh (Sari, et al., 2025) Penelitian ini menemukan bahwa *Self Regulated Learning (SRL)* berperan sebagai prediktor penting kemandirian belajar siswa di era digital. *Self Regulated Learning* yang mencakup aspek motivasi, strategi kognitif, dan manajemen diri memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, adaptif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* lebih tinggi cenderung mengatur waktu belajar, mengelola gangguan, dan memotivasi diri sendiri dalam belajar mandiri dibandingkan siswa dengan *Self Regulated Learning* rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suardi et al., 2025) menunjukkan bahwa platform media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan *Self Regulated Learning* dan kemandirian belajar mahasiswa bila digunakan secara strategis. Media sosial seperti

YouTube, Instagram, dan aplikasi pembelajaran memberikan akses sumber belajar, kolaborasi, dan alat refleksi yang dapat memperkuat keterampilan pengaturan diri siswa ketika belajar secara mandiri. Namun, efektivitasnya bergantung pada tujuan yang jelas dan manajemen penggunaan yang baik agar tidak mengarah pada distraksi. Penelitian (Ashari et al., 2024) menggunakan desain eksperimen pretest-posttest untuk melihat pengaruh penerapan *Self Regulated Learning* berbasis internet terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan kemandirian belajar setelah diterapkannya strategi *Self Regulated Learning* berbasis internet, khususnya *independency* (kemandirian), walaupun beberapa aspek tambahan seperti *self management* dan *problem solving* masih perlu penguatan lebih lanjut.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* memiliki peran dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya

secara mandiri menjadi faktor penting dalam membentuk sikap belajar yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hasil penelitian tersebut memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa *Self Regulated Learning* berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar siswa di SDN 3 Gegesik Kulon, sehingga memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian relevan dan permasalahan yang telah dipaparkan diduga berkaitan dengan belum optimalnya pengembangan kemampuan *Self Regulated Learning* pada siswa. Siswa belum sepenuhnya terbiasa menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi, memonitor kemajuan, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar mereka sendiri. Padahal, kemampuan tersebut sangat penting untuk membentuk karakter pembelajar yang mandiri sejak jenjang sekolah dasar. Apabila kondisi ini tidak segera mendapat perhatian,

maka dikhawatirkan siswa akan terus bergantung pada arahan eksternal dalam proses belajarnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada rendahnya kesiapan siswa menghadapi tuntutan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang menuntut tingkat kemandirian lebih besar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian yang secara empiris menguji apakah terdapat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar siswa di SDN 3 Gegesik Kulon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan kedua variabel tersebut, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif menekankan pengumpulan data numerik untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel secara objektif melalui analisis (Suharsimi Arikunto, 2013). Penelitian *ex post*

facto adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat setelah peristiwa terjadi. Dalam metode ini, peneliti tidak memanipulasi variabel bebas, tetapi mengamati kondisi yang sudah terjadi untuk mencari hubungan dengan variabel terikat (Umar, 2021).

Metode ini dipilih karena peneliti ingin menganalisis pengaruh *self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar siswa berdasarkan kondisi siswa yang sudah ada tanpa intervensi atau perlakuan eksperimental. Dengan demikian, hasil penelitian mencerminkan kondisi aktual siswa di SDN 3 Gegesik Kulon. *Ex post facto* menekankan analisis hubungan sebab-akibat, walaupun peneliti tidak melakukan manipulasi variabel. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi seberapa besar pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar siswa secara empiris (Sugiyono, 2019). Secara logis, pendekatan *ex post facto* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai hubungan antar variabel berdasarkan data siswa yang telah terjadi, sehingga hasil penelitian dapat

digunakan dasar pengambilan keputusan pendidikan atau intervensi pembelajaran selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (independent dan dependent) tanpa manipulasi langsung. Desain *ex post facto* menekankan pada analisis kondisi yang sudah terjadi, sehingga variabel bebas sudah muncul secara alami pada populasi. *Ex post facto* berbeda dengan eksperimen karena tidak ada perlakuan yang diberikan; penelitian hanya mengamati kondisi siswa saat ini dan mencari hubungan antara *Self regulated learning* dan kemandirian belajar. Hal ini menegaskan penelitian bersifat observasional non-eksperimen.

Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya (X_1) adalah *Self Regulated*. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kemandirian belajar siswa.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Berdasarkan definisi populasi yang telah diuraikan maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 3 Gegesik Kulon dengan jumlah 153 siswa. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) (Sugiyono, 2018). Sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2013).

Peneliti dalam pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan dalam pengambilan sampel dengan cara *sampling purposive* merujuk pada pendapat (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa: "*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Mengacu pada pendapat di atas, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini, dengan mempertimbangan pembelajaran permasalahan yang

ada yaitu pada siswa kelas V SDN 3 Gegesik Kulon dengan rincian siswa 12 laki-laki dan 14 perempuan, yaitu dengan jumlah keseluruhan 26 siswa.

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel bebas (*Self Regulated Learning*) dan variabel terikat (Kemandirian Belajar). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai tingkat kesetujuan mereka terhadap setiap pernyataan: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Kemandirian Belajar siswa.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan daftar isian angket. Angket ini digunakan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari responden yang berkaitan dengan pengaruh *Self Regulated Learning* dan perilaku belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket mengenai *self Regulated Learning* dan perilaku belajar siswa.

Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat *Self Regulated Learning* siswa SDN 3 Gegesik Kulon berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata sebesar 171,42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan tersebut terlihat dari adanya perencanaan belajar, penggunaan strategi belajar yang sesuai, kemampuan memantau perkembangan belajar, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai menunjukkan kemampuan untuk mengelola aktivitas belajarnya secara aktif dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Zimmerman (2018) yang menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan kemampuan individu untuk mengatur proses belajar melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan

evaluasi sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Selain itu, Winne (2020) menjelaskan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan proses pengaturan aspek kognitif, metakognitif, motivasi, dan perilaku yang dilakukan secara sadar oleh siswa dalam proses pembelajaran. Teori lain yang dikemukakan oleh Pintrich (2004) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan mampu mengelola motivasi, memilih strategi belajar tepat, serta mengontrol perilaku belajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Maulida Sari dan Surawan (2025) yang menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penelitian Nugraha dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa siswa yang mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya memiliki tingkat regulasi diri yang lebih baik dibandingkan siswa yang belum mampu melakukan pengelolaan belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat *Self Regulated Learning* siswa SDN 3 Gegesik Kulon berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan mengatur proses belajarnya secara mandiri sehingga menjadi modal yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar siswa SDN 3 Gegesik Kulon berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata sebesar 185,69. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri, yang ditunjukkan melalui adanya inisiatif dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan mengatur waktu belajar, serta kemampuan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah diperoleh. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan guru dalam menyelesaikan tugas sehingga kemampuan belajar mandiri masih perlu terus dikembangkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sardiman (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk memiliki inisiatif, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Selanjutnya, Knowles (1975) menjelaskan bahwa pembelajaran mandiri merupakan proses ketika peserta didik mampu menentukan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Selain itu, teori *Self Determination* dari (Ryan & Deci, 2000) menjelaskan bahwa kemandirian belajar akan berkembang apabila siswa memiliki motivasi intrinsik, tanggung jawab, dan otonomi dalam mengelola proses belajarnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pramesti dan Waluyo (2023) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri cenderung memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Penelitian Juniari, Parwati, dan Tegeh (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Self Regulated Learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar

siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengelola kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa SDN 3 Gegesik Kulon berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan perilaku belajar yang mandiri melalui inisiatif, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengelola proses belajarnya secara lebih optimal

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) sehingga menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SDN 3 Gegesik Kulon. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi kemampuan *Self Regulated Learning* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang rendah cenderung lebih bergantung pada arahan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *Self Regulated Learning* merupakan salah

satu faktor penting yang berkontribusi dalam membentuk perilaku belajar mandiri pada siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Zimmerman (2018) yang menyatakan bahwa siswa yang mampu merencanakan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, memonitor perkembangan belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya akan memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Selanjutnya, (Bandura, 2017) melalui teori *Social Cognitive* menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri dipengaruhi oleh keyakinan diri (*self-efficacy*), sehingga siswa yang percaya terhadap kemampuannya akan lebih mampu mengatur proses belajar secara mandiri. Selain itu, (Piaget, 1970) melalui teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar, sehingga kemampuan mengatur proses belajar menjadi dasar terbentuknya kemandirian belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sari, M., 2025) yang menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan prediktor penting terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian

(Nugraha, 2025) menunjukkan bahwa penerapan model *Self Regulated Learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Penelitian (Icha Henrie Novrianti Hutajulu, 2025) juga menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Self Regulated Learning* dengan kemandirian belajar, sehingga semakin baik kemampuan regulasi diri siswa maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SDN 3 Gegesik Kulon. Kemampuan siswa merencanakan, mengelola, memantau, dan mengevaluasi proses belajar terbukti mampu meningkatkan inisiatif, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan *Self Regulated Learning* agar kemandirian belajar siswa semakin meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SDN 3 Gegesik Kulon yang telah dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, analisis statistik, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *Self Regulated Learning* siswa kelas V SDN 3 Gegesik Kulon berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) sebesar 171,42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merencanakan kegiatan belajar, mengatur waktu belajar, menggunakan strategi belajar yang sesuai, memonitor perkembangan belajar, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai.
2. Tingkat kemandirian belajar siswa kelas V SDN 3 Gegesik Kulon berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) sebesar 185,69 Siswa telah menunjukkan kemampuan dalam mengambil inisiatif belajar, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, menerapkan

disiplin belajar, serta memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SDN 3 Gegesik Kulon. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $0,842 > 0,388$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, I., Raya, P., Kompleks, A., Centre, I., Mentang, J. G. O., Raya, K. J., Palangka, K., & Tengah, K. (2025). *Self-Regulated Learning sebagai Prediktor Kemandirian Belajar Siswa di Era Digital : Studi Kasus di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya atas emosi , pikiran , strategi , serta perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan belajar*. September.
- Ashari, H., Vitalocca, D., & Belajar, K. (2024). *IMPLEMENTASI SELF-REGULATED LEARNING BERBASIS INTERNET PADA MAHASISWA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR*. 3(2), 106–112.
- Bandura, A. (2017). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Icha Henrie Novrianti Hutajulu, H. (2025). *(study kasus mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran 2021 fakultas ekonomi di universitas negeri medan)*. 10, 1–15.
- Literature, S., Optima, R., & Volume, C. (2021). *Received: January 10*. 1(1), 55–72.
- Nugraha, D. P. (2025). *Penerapan Model Self-regulated Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. 2(2), 536–546.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. 55(1), 68–78.
- Sari, M., & S. (2025). *Self-regulated learning sebagai prediktor kemandirian belajar siswa di era digital: Studi kasus di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya*. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 174–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2174>
- Suardi, S., Riana, M., & Tifany, G. K. (2025). *Self-Regulated And Students Independent Learning Using Social-Media At Papua University*. 6(1), 52–60.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Sukowati, S., Sartono, E. K. E., & Pradewi, G. I. (2020). *The effect of self-regulated learning strategies on the primary school students ' independent learning skill*. 2(2), 81–89.
- Umar, H. (2021). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali Pers.
- Wartama, I. K. E., Ardana, I. M., &

Suarni, N. K. (2024). *Self Regulated Learning dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together*. 7, 198–211.